



MOTIVASI PETANI TERHADAP ALIH FUNGSI KOMODITI PADI GOGO MENJADI TANAMAN JAGUNG DI KECAMATAN PURBA, KABUPATEN SIMALUNGUN

TONNY HENDRA NADEAK¹

¹*Program Studi Agribisnis, Fakultas Agro Teknologi Universitas Prima Indonesia*
E-mail : tonnyhendranadeak@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor faktor internal (umur, pendidikan, jumlah tanggungan, tingkat pendapatan dan luas lahan) dan eksternal (lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan kebijakan pemerintah) terhadap motivasi petani melakukan alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2017 di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi gogo yang lahannya beralih fungsi menjadi lahan jagung di Kecamatan Purba sebanyak 3 desa dengan jumlah 50 petani padi gogo yang telah melakukan alih fungsi lahan menjadi tanaman jagung. Karena jumlah populasi lebih kecil dari 100 maka semua populasi dijadikan sebagai sampel (sensus). Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam melakukan alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung berada pada kategori sedang sampai dengan tinggi, sehingga hipotesis yang menyatakan motivasi petani dalam alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun tinggi. Secara serempak (uji F) menunjukkan bahwa umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jumlah tanggungan (X_3), tingkat pendapatan (X_4), luas lahan (X_5), lingkungan sosial (X_6), lingkungan ekonomi (X_7) dan kebijakan pemerintah (X_8). Secara simultan (parsial) variabel umur (X_1), tingkat pendapatan (X_4), lingkungan sosial (X_6) dan kebijakan pemerintah (X_8) berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani melakukan alih fungsi lahan.

Kata kunci: motivasi, alih fungsi lahan, padi gogo dan jagung

PENDAHULUAN

Lahan padi gogo adalah lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian dengan menggunakan air secara terbatas dan biasanya hanya mengharapkan dari curah hujan. Lahan ini memiliki kondisi agro-ekosistem yang beragam, umumnya berlereng dengan kondisi kemantapan lahan yang labil (peka terhadap erosi) terutama bila pengelolaannya tidak memperhatikan

kaidah konservasi tanah. Untuk usaha pertanian lahan kering dapat dibagi dalam tiga jenis penggunaan lahan, yaitu lahan kering berbasis palawija (tegalan), lahan kering berbasis sayuran (dataran tinggi) dan pekarangan. Permasalahan utama usahatani lahan padi gogo terjadinya erosi yang menyebabkan kesuburan tanah menjadi rendah, dan tidak adanya ketersediaan air. Ciri

lainnya adalah makin menurunnya produktifitas lahan (*leveling off*), tingginya variabilitas kesuburan tanah dan macam spesies tanaman yang ditanam, mudahnya modal sosial-ekonomi dan budaya, rendah atau tidak optimalnya adopsi teknologi maju, serta terbatasnya ketersediaan modal dan infrastruktur yang tidak sebaik di daerah sawah (Setiawan, 2008).

Pada kenyataannya, keberadaan lahan padi gogo yang sangat luas dan potensial tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal bagi pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat di pedesaan. Kecenderungannya, keberadaan lahan kering telah terpinggirkan dan terbiaskan oleh program pembangunan pertanian yang terlalu fokus pada padi, perkebunan, dan sayuran dataran tinggi. Sampai saat ini belum ada komoditas unggulan yang bernilai ekonomis tinggi yang dihasilkan dari zona agroekosistem lahan kering. Ubi kayu, jagung, ubi jalar, padi gogo, dan kacang-kacangan merupakan komoditas utamanya. Meskipun keenamnya disebut sebagai komoditas utama lahan kering, namun secara ekonomi semua komoditas tersebut belum mampu memberikan jaminan harga dan kehidupan yang layak (kesejahteraan) kepada sebagian besar pelaku utamanya, yaitu petani.

Kabupaten Simalungun, lahan pertanian pangan yang merupakan lahan kering terus mengalami alih fungsi menjadi pertanian kering seperti jagung. Alih fungsi lahan pertanian pangan ini berakibat pada berkurangnya produksi pangan daerah terutama beras. Terjadinya alih fungsi lahan dari tanaman padi gogo menjadi tanaman jagung dipengaruhi oleh rendahnya tingkat produksi padi gogo yang berakibat pada

rendahnya pendapatan petani. Rendahnya pendapatan petani padi gogo menyebabkan petani mengalihkan fungsi lahan padi gogo dengan menanamnya dengan jagung. Pengalihan fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung dapat meningkatkan produksi jagung di Kabupaten Simalungun.

Jagung (*zea mays* L.) merupakan salah satu bahan makanan pokok di Indonesia dan memiliki kedudukan yang sangat strategis setelah beras. Dalam perspektif ekonomi modern, jagung tidak hanya berfungsi sebagai bahan pangan, tetapi juga merupakan bahan baku utama bagi industri makanan dan pakan ternak (produk jagung). Menurut Bustanul Arifin (2004), dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan produksi pangan Indonesia (khususnya jagung) tidak mampu memenuhi permintaan yang terus meningkat dan bervariasi. Hal ini terindikasi dari angka rasio produksi domestik terhadap konsumsi bahan pangan. Menurut FAO (2003), dengan kondisi seperti itu, maka Indonesia harus mengandalkan impor untuk memenuhi kebutuhan pangan tersebut. Secara sosial-ekonomi, mendatangkan pangan (impor) tidak hanya menguras anggaran negara tetapi juga menciptakan ketergantungan. Bustanul Arifin (2004), menegaskan bahwa Indonesia sejatinya sudah ketergantungan terhadap impor jagung. Secara kuantitatif, produksi jagung domestik hanya berkisar 9,3 juta ton sedangkan konsumsinya mencapai 10,3 juta ton. Artinya, Indonesia harus mengimpor jagung sekitar 1 juta ton setiap tahun.

Perkembangan impor jagung di Indonesia mulai tahun 2011 – 2015 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Impor Jagung di Indonesia tahun 2011 – 2015

Tahun	Volume Impor (ton)
2011	3.207.657
2012	1.805.392
2013	3.194.419
2014	3.175.362
2015	3.500.104

Sumber : BPS, 2016

Permintaan jagung yang terus menerus meningkat setiap tahun menyebabkan harga jagung juga semakin meningkat, sehingga petani semakin termotivasi melakukan alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung, karena anggapan petani dengan menanam jagung akan diperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan tanaman padi gogo. Disamping harga jagung yang lebih menguntungkan bagi petani, alih fungsi lahan juga dipengaruhi oleh teknik budidaya jagung yang lebih sederhana dibandingkan dengan padi gogo. Pada tanaman padi gogo dibutuhkan perawatan yang lebih rutin dibandingkan dengan tanaman jagung. Demikian juga halnya dengan penanganan hama dan penyakit yang lebih rumit pada tanaman padi gogo dibandingkan dengan tanaman jagung.

Terjadinya alih fungsi lahan padi gogo oleh petani dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: minat, sikap positif, kebutuhan dan pengaruh orang lain. Oleh karena itu, diketahuinya faktor-faktor motivasi petani yang telah dan akan mengalihkan seluruh atau

sebagian lahan padi gogo menjadi lahan pertanian jagung sangat perlu dikaji.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2017 di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi gogo yang lahannya beralihfungsi menjadi lahan jagung di Kecamatan Purba sebanyak 3 desa dengan jumlah 50 petani padi gogo yang telah melakukan alih fungsi lahan menjadi tanaman jagung. Karena jumlah populasi lebih kecil dari 100 maka semua populasi dijadikan sebagai sampel (sensus).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian untuk hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap motivasi alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung digunakan dengan metode regresi linier berganda seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Regresi Berganda Faktor Internal dan Eksternal terhadap Motivasi Alih Fungsi Lahan Padi Gogo Menjadi Tanaman Jagung

No	Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig
1	Umur (X ₁)	1,266	2,220*	0,032
2	Tingkat Pendidikan (X ₂)	0,350	0,644 ^{ts}	0,523
3	Jumlah Tanggungan (X ₃)	0,383	0,684 ^{ts}	0,498
4	Tingkat Pendapatan (X ₄)	1,070	2,357*	0,023
5	Luas Lahan (X ₅)	0,071	0,182 ^{ts}	0,857
6	Lingkungan Sosial (X ₆)	0,564	2,609*	0,013
7	Lingkungan Ekonomi (X ₇)	0,094	0,337 ^{ts}	0,738

8	Kebijakan Pemerintah (X_8)	0,428	2,167*	0,036
	R^2	0,858		
	F-hitung	30,881		
	Konstanta	21,086		
	F-tabel	2,17		
	t-tabel	2,011		

Keterangan:* = Signifikan pada tingkat kesalahan 5 %
ts = tidak signifikan pada tingkat kesalahan 5 %

Dari tabel di atas diperoleh persamaan regresi :

$$Y = 1,266 X_1 + 0,350 X_2 + 0,383 X_3 + 1,070 X_4 + 0,071 X_5 + 0,564 X_6 + 0,094 X_7 + 0,428 X_8$$

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa variabel umur (X_1), tingkat pendapatan (X_4), lingkungan sosial (X_6) dan kebijakan pemerintah (X_8) berpengaruh signifikan terhadap motivasi alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung.. Nilai signifikansi t untuk variabel umur, tingkat pendapatan, lingkungan sosial dan kebijakan pemerintah secara berturut-turut sebesar 0,032; 0,023; 0,013 dan 0,036 lebih kecil dari 0,05. Artinya semakin tinggi umur, tingkat pendapatan, lingkungan sosial dan kebijaka pemerintah akan meningkatkan motivasi alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung.

Selanjutnya diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,858 menunjukkan bahwa motivasi alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung dapat dipengaruhi oleh variabel independen yaitu umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jumlah tanggungan (X_3), tingkat pendapatan (X_4), luas lahan (X_5), lingkungan sosial (X_6), lingkungan ekonomi (X_7) dan kebijakan pemerintah (X_8) sebesar 85,80 %, sedangkan sisanya yaitu 14,20 % dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jumlah tanggungan (X_3), tingkat pendapatan (X_4), luas lahan (X_5), lingkungan sosial (X_6), lingkungan ekonomi (X_7) dan kebijakan pemerintah (X_8) secara bersama-sama terhadap motivasi alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung (Y) digunakan uji F yang menunjukkan bahwa secara serempak umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jumlah tanggungan (X_3), tingkat pendapatan (X_4), luas lahan (X_5),

lingkungan sosial (X_6), lingkungan ekonomi (X_7) dan kebijakan pemerintah (X_8) berpengaruh signifikan terhadap motivasi alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung (Y) dimana diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 30,881 lebih besar dari F_{tabel} (2,17). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dari salah satu variabel independen akan semakin meningkatkan variabel motivasi alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung.

Untuk lebih mengetahui pengaruh dari masing-masing faktor internal dan eksternal dari hasil pengkajian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Umur

Hasil uji t menunjukkan bahwa umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung, dimana t-hitung sebesar 2,220 > t-tabel (2,011). Umur seseorang berkaitan dengan kemampuan bekerja secara fisik. Semakin tua usianya, secara fisik tenaganya semakin lemah, dengan demikian akan kurang mampu melakukan pekerjaan yang produktif. Sebaliknya umur yang muda dianggap masih mampu melakukan pekerjaan berat sehingga hasil kerjanya cenderung akan lebih produktif. Secara pengalaman jika semakin tinggi umur seseorang, maka semakin tinggi pula mutu penerapan teknologi yang diketahuinya, karena pengalaman hidup yang diperolehnya semakin banyak. Melihat usia rata-rata petani sampel yang tergolong produktif maka diharapkan dapat melakukan pekerjaan secara efektif terutama pekerjaan yang

berkaitan dengan mutu teknologi baru. Umur petani akan mempengaruhi tingkat motivasi petani yang didasarkan pada kemampuan fisik dan respon petani terhadap hal-hal yang baru. Menurut Kartasapoetra (1991), petani yang berusia lanjut akan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup. Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal yang baru dalam menjalankan usahatannya.

2. Tingkat Pendidikan

Hasil uji t menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap motivasi alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung, dimana t-hitung sebesar $0,644 < t\text{-tabel} (2,011)$. Hal ini disebabkan rata-rata pendidikan petani di daerah pengkajian tergolong rendah, sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengelolaan informasi yang diperoleh tentang alih fungsi lahan. Walaupun demikian dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap motivasi alih fungsi lahan yang berarti ada kecenderungan dengan pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan motivasi alih fungsi lahan. Menurut Mardikanto (1993) mengatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh motivasi seseorang, karena motivasi memerlukan pengetahuan tertentu untuk memahaminya.

3. Jumlah Tanggungan

Hasil uji t menunjukkan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap motivasi alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung, dimana t-hitung sebesar $0,684 < t\text{-tabel} (2,011)$. Hal ini disebabkan rata-rata petani di daerah pengkajian adalah keluarga besar. Jumlah tanggungan umumnya akan berpengaruh terhadap ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga responden. Jika umur tanggungan tersebut adalah usia kerja maka jumlah tanggungan

tersebut dapat dipergunakan sebagai tenaga kerja dalam keluarga, tetapi jika tanggungan masih dalam kelompok umur anak-anak atau tidak produktif maka jumlah tanggungan menjadi beban bagi pendapatan keluarga. Menurut Pakpahan dkk., (2013) bahwa semakin tinggi jumlah tanggungan keluarga petani maka akan semakin tinggi tingkat keputusan petani untuk melakukan alih fungsi lahan dalam mengembangkan usahanya, meningkatkan produktivitas serta memperbaiki struktur pendapatan petani. Hal ini didukung oleh Pewista dan Harini (2011) bahwa semakin banyaknya tanggungan keluarga tentunya pengeluaran keluarga juga semakin besar. Untuk mendapatkan penghasilan rumah tangga yang besar tentunya akan dilakukan berbagai upaya, tidak sedikit orang yang memiliki lahan pertanian akan mengalihfungsikan lahan pertaniannya untuk menghasilkan tambahan agar dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

4. Tingkat Pendapatan

Hasil uji t menunjukkan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung, dimana t-hitung sebesar $2,357 > t\text{-tabel} (2,011)$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka motivasi alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung semakin meningkat yang disebabkan oleh tersedianya modal dalam melakukan alih fungsi lahan. Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usahatani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Seperti diketahui pendapatan mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksi merupakan sesuatu yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya faktor produksi (input) secara sekaligus yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen (Mubyarto, 2005).

5. Luas Lahan

Hasil uji t menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif tetapi

tidak signifikan terhadap motivasi alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung, dimana t -hitung sebesar $0,182 < t$ -tabel (2,011). Hal ini disebabkan luas lahan yang dimiliki oleh petani tergolong luas dengan kisaran di atas 1 hektar. Menurut Mosher (1987) yang menjelaskan bahwa luas lahan yang digarap petani, cenderung terkait dengan pendapatan usahatani, dan jumlah tanggungan keluarga petani. keluarga petani, cenderung memiliki pendapatan yang tinggi, sehingga memiliki ketersediaan modal usahatani yang cukup untuk pengembangan usahatannya. Besarnya jumlah anggota keluarga yang akan menggunakan pendapatan yang diperoleh akan berpengaruh pada produktivitas kerja dan kecerdasan anak, meningkatnya kemampuan investasi, dan pengembangan modal.

6. Lingkungan Sosial

Hasil uji t menunjukkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung, dimana t -hitung sebesar $2,609 > t$ -tabel (2,011). Lingkungan sosial petani dapat dinilai dari keterlibatan petani dalam organisasi kelompok tani, pertemuan kelompok tani, keaktifan mengikuti pelatihan dan seminar kelompok tani, sehingga dengan adanya aktivitas petani tersebut akan semakin meningkatkan pengetahuan petani dalam melakukan alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung terutama dari segi pendapatan usahatani. Menurut Mardikanto (2001) petani sebagai pelaksana usahatani (baik sebagai juru tani maupun sebagai *pengelola*) adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan untuk usahatani tidak selalu dapat dengan bebas dilakukan sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di sekelilingnya. Dengan demikian, jika petani ingin melakukan perubahan-perubahan untuk usahatani, petani harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosial

(Mardikanto, 2001). Menurut Sorkartawi (2008), lingkungan sosial yang mempengaruhi perubahan-perubahan itu adalah famili atau keluarga, tetangga, kelompok sosial dan status sosial.

7. Lingkungan Ekonomi

Hasil uji t menunjukkan bahwa lingkungan ekonomi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap motivasi alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung, dimana t -hitung sebesar $0,337 < t$ -tabel (2,011). Pengaruh yang tidak nyata ini diduga disebabkan oleh lingkungan ekonomi petani yang tidak begitu berbeda. Secara umum ketersediaan kredit bagi petani di daerah pengkajian masih tergolong susah, karena rumitnya pengurusan administrasi dalam pengajuan kredit ke bank. Disamping itu langkanya ketersediaan sarana produksi terutama pupuk menyebabkan terhambatnya proses usahatani yang dilakukan oleh petani.

Dengan lingkungan ekonomi yang mendukung biasanya semakin mudah memotivasi petani, seperti tersedianya dana atau kredit usahatani, tersedianya sarana produksi dan peralatan usahatani, perkembangan teknologi pengolahan hasil pertanian, serta tersedianya pasar. Pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosial juga mempengaruhi motivasi petani. Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan ekonomi yang ada di sekitar petani yang meliputi: a) Tersedianya dana atau kredit usahatani, b) Tersedianya sarana produksi dan peralatan usahatani, c) Perkembangan teknologi pengolahan hasil, d) Pemasaran hasil (Mardikanto *et.al*, 1996).

8. Kebijakan Pemerintah

Hasil uji t menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung, dimana t -hitung sebesar $2,167 > t$ -tabel (2,011). Adanya kebijakan pemerintah yaitu kebijakan-

kebijakan yang dikeluarkan pemerintah yang mendukung proses alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung melalui program penyuluhan yang dilakukan oleh PPL akan menyebabkan petani akan semakin termotivasi melakukan alih fungsi lahan. Menurut Irawan (2008) menyatakan bahwa dengan adanya kemandirian yang luas kepada daerah dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan pada era otonomi daerah, menyebabkan implementasi kebijakan alih fungsi lahan tergantung kepada kemauan politik kepala daerah. Persaingan antara sub sektor perkebunan (kopi, jeruk dan kakao) yang secara ekonomis lebih banyak mendatangkan PAD kepada Pemerintah Daerah jika dibandingkan dengan sub sektor tanaman pangan menyebabkan Pemerintah Daerah terkesan kurang mempertimbangkan aturan tentang alih fungsi lahan tanaman pangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara serempak (uji F) menunjukkan bahwa umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jumlah tanggungan (X_3), tingkat pendapatan (X_4), luas lahan (X_5), lingkungan sosial (X_6), lingkungan ekonomi (X_7) dan kebijakan pemerintah (X_8) berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani melakukan alih fungsi lahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel umur (X_1), tingkat pendapatan (X_4), lingkungan sosial (X_6) dan kebijakan pemerintah (X_8) berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani melakukan alih fungsi lahan. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi umur, tingkat pendapatan, lingkungan sosial dan adanya kebijakan pemerintah maka motivasi alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Yatno, *et al* (2003), bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi petani responden. Faktor-faktor sosial ekonomi petani dalam penelitiannya terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pendapatan rumah

tangga, terdapat hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% antara umur dengan tingkat motivasi ekonomi, artinya semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin tinggi tingkat motivasi ekonomi seseorang. Antara tingkat pendidikan dengan tingkat motivasi ekonomi terdapat hubungan yang nyata pada taraf kepercayaan 95%.

Makin tua (umur produktif 22-55 tahun) petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan penerapan suatu teknologi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman soal teknologi tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan secara parsial tingkat pendidikan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap motivasi. Mardikanto (1996), menyatakan bahwa motivasi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi petani dan persepsi petani terhadap inovasi. Menurut Sajogyo dan Pudjiwati (1983), status sosial ekonomi dalam masyarakat dapat dimengerti melalui apa yang dimiliki oleh individu-individu ataupun melalui kemampuan kepala keluarga untuk mengusahakannya, misalnya dengan kekuasaan ataupun kewenangan yang dimiliki. Status sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari status sosial keluarga yang diukur melalui tingkat pendidikan kepala keluarga, perbaikan lapangan pekerjaan dan tingkat penghasilan keluarga. Status sosial keluarga dipengaruhi oleh pekerjaan, tingkat pendidikan dan pendapatan.

Pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Mereka yang berpendidikan lebih tinggi adalah relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi petani.

Sedangkan luas lahan tidak berpengaruh signifikan tetapi bernilai positif terhadap motivasi. Pengaruh

yang tidak nyata disebabkan pengelolaan lahan yang luas membutuhkan modal yang lebih besar, sehingga luas lahan tidak langsung mempengaruhi motivasi petani untuk melakukan alih fungsi lahan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain. Tetapi ada pengaruh positif antara luas lahan dengan motivasi petani melakukan alih fungsi lahan. Petani yang mempunyai lahan yang lebih luas akan lebih mudah menerapkan inovasi dibanding daripada petani yang berlahan sempit. Hal ini dikarenakan keefektifan dan efisiensi dalam penggunaan sarana produksi (saprodi). Petani yang kegiatan utamanya bertani menggantungkan hidup dari tanah garapannya. Dengan demikian luas tanah garapan yang dimilikinya menjadi salah satu petunjuk besarnya pendapatan yang diterimanya (Suardiman, 2001).

KESIMPULAN

1. Tingkat motivasi petani dalam melakukan alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung berada pada kategori sedang sampai dengan tinggi, sehingga hipotesis yang menyatakan motivasi petani dalam alih fungsi lahan padi gogo menjadi tanaman jagung di Kecamatan Purba Kabupaten Simalungun adalah sedang.
2. Secara serempak (uji F) menunjukkan bahwa umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), jumlah tanggungan (X_3), tingkat pendapatan (X_4), luas lahan (X_5), lingkungan sosial (X_6), lingkungan ekonomi (X_7) dan kebijakan pemerintah (X_8) berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani melakukan alih fungsi lahan.
3. Secara parsial variabel umur (X_1), tingkat pendapatan (X_4), lingkungan sosial (X_6) dan kebijakan pemerintah (X_8) berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani melakukan alih fungsi lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, 1998. *Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberti.
- BPS, 2013. *Perkembangan Impor Jagung di Indonesia*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Hartatik, R.I. 2004. *Motivasi Petani Dalam Budidaya Jeruk Pamelon Di Kabupaten Magetan*. Surakarta : UNS Press.
- Hasibuan.M. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Gunung Agung.
- Hernanto, F., 1998. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Irawan, B. 2008. Meningkatkan Efektivitas Kebijakan Konversi Lahan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 26 No. 2. Desember 2008. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Kartasapoetra, A.G. 1991. *Teknik Penyuluhan Pertanian*. Jakarta : Bina Aksara.
- Mardikanto, Totok. 1993. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- _____. 1994. *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian*. Surakarta : UNS Press.
- _____. 2001. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Mardikanto, Totok; E. Lestari; A. Sudrajat; E.S. Rahayu; R. Setyowati; Supanggyo. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Jakarta : Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan RI

- bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret (UNS).
- Mosher, A. T. 1981. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. Jakarta : Yasaguna.
- Mubyarto, 2005. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia.
- Pewista, I dan R. Harini, 2011. Faktor dan Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kabupaten Bantul. Kasus Daerah Perkotaan, Pnggiran dan Pedesaan tahun 2001 – 2010.
- Rantini, R. R. dan H. Prabatmodjo, 2013. Tanggapan Petani Terhadap Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Kabupaten Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B SAPPK V3N2/373*.
- Riri, 2008. *Aspek Sosial Dalam Pembangunan Pertanian*. Terdapat pada <http://primary09.blog.sosial.com/2008/06/aspek-sosial-dalam-pembangunan-pertanian/>. Diakses Pada Tanggal 22 Februari 2015.
- Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo. 2012. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : UGM Press.
- Setiawan, 2008. *Alternatif Pemberdayaan Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani Lahan Kering*. Bandung : Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran.
- Siagian, S. P. 2009. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta : Bina Aksara..
- Subagio, D. 2004. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Petani Menggunakan Pupuk NPK Di Kecamatan Kalikotes Kabupaten Klaten*. Surakarta : UNS Press.
- Suardiman. 2011. *Wanita Kepala Rumah Tangga*. Penerbit Jendela: Yogyakarta.
- Vellas, F. 2008. *Pemasaran Pariwisata Internasional*. Yayasan Obor: Jakarta.
- Winardi. 2011. *Motivasi dan Pemotivasian Dalam Manajemen*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Yatno, Marcellinus, M dan Eny, L. 2003. *Motivasi Petani Samin Dalam Menanam Kacang Tanah*. Agritexts No 14 Tahun 2003. Surakarta : Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Zainun, B. 2004. *Manajemen dan Motivasi*. Jakarta : Balai Aksara.